

**STUDI TENTANG PELAKSANAAN SUNAT PEREMPUAN DI WILAYAH  
PUSKESMAS GUNUNG SARI KABUPATEN LOMBOK BARAT  
NUSA TENGGARA BARAT**

**Sri Handayani, Syajaratuddur Faiqah, Irmayani**

**Abstract :** Circumcision practice to form tradition that society know is very long time and more religion in the world. At Nusa Tenggara Barat province that female and male circumcision practice are tradition by application. Circumcision practice are worked by quack and health person. The kind this research is analytic observational research (deskriptif) namely to know and describe about female circumcision practice with the retrospective design research. The population are mothers to have female circumcision practice in Puskesmas Gunung Sari. The sample technique with purposive sampling method. To collect data are identity, social culture, social economy, and person to have perform female circumcision practice be carried out tabulation form with computerization SPSS versi 12. The results research are a lot of respondent 193 (93,24%) have to perform circumcision practice, and the circumcision technique are a lot of 75,85% by scratch / shaven, 20,29% by pierce/stab, and 3,86% by cut (incision). Conclusion from this studied that female circumcision practice still so many people to perform and with the reason are 114 respondent (55,07%) because religion, 52 respondent (25,12%) because in family tradition, 38 respondent (18,36%) because social culture, and 3 respondent (1,45%) because confidence / mitos.

**Kata Kunci :** Pelaksanaan, Sunat Perempuan

**LATAR BELAKANG**

Praktek khitan atau sunat merupakan tradisi yang sudah lama dikenal masyarakat dan diakui oleh agama-agama di dunia. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh penganut Islam, tetapi juga menjadi bagian praktek keagamaan penganut Yahudi, Kristen dan agama-agama besar lainnya. Praktek sunat ini tidak hanya diberlakukan bagi anak laki-laki saja, tetapi juga berlaku bagi anak perempuan. meski akhir-akhir ini sebagian masyarakat memperlakukan praktek khitan/sunat bagi perempuan (2).

Seiring dengan pergeseran wacana gender di beberapa Negara, termasuk Indonesia, masalah khitan perempuan banyak mengundang perhatian. Sebagian masyarakat mengasumsikan bahwa khitan atau sunat perempuan dinilai merusak atau mengganggu kesehatan reproduksi dan merampas hak kesehatan serta kepuasan seksual perempuan (1).

Sedangkan dalam penelitian kedokteran, sunat perempuan ternyata banyak menyalahi ketentuan-ketentuan medis, yang berubah dari

simbolis menjadi merusak alat kelamin berupa pengirisan, pemotongan atau pengguntingan baik oleh dukun maupun tenaga kesehatan. Hal ini bukan saja tidak berguna di bidang kesehatan, bahkan merugikan dan menyakitkan serta merusak kesehatan reproduksi perempuan itu sendiri (3).

Menurut WHO terdapat sekitar 85 – 114 juta perempuan di dunia mengalami tindakan sunat. 84 dari gadis cilik mengalami tindakan sunat tanpa diminta persetujuan serta tanpa alasan yang jelas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Population Council pada tahun 2001-2003 di enam propinsi di Indonesia, disimpulkan bahwa mayoritas kaum perempuan dilakukan sunat yaitu Padang berjumlah 192 orang, Padang Pariaman berjumlah 224 orang, Serang berjumlah 263 orang, Kutai Kertanegara berjumlah 149 orang, Sumenep berjumlah 107 orang, Makassar berjumlah 142 orang, Bone berjumlah 108 orang, Gorontalo berjumlah 122 orang dan Bandung berjumlah 1307 orang (2).

Di Propinsi Nusa Tenggara Barat pelaksanaan sunat perempuan dan anak laki-laki merupakan tradisi dan kebiasaan yang sudah membudaya. Pelaksanaan sunat dilakukan oleh dukun bayi dan oleh tenaga kesehatan.

Di Lombok pelaksanaan khitan perempuan dilakukan pada saat anak baru lahir. Sedangkan di Bima dan Sumbawa, khitan perempuan dilakukan pada usia 2-5 tahun, tenaga yang melaksanakan khitan biasanya disebut dengan tukang khitan anak perempuan. Tradisi khitan bagi anak perempuan yang masih terus hidup dalam masyarakat Bima adalah *Saraso* yaitu sebuah tradisi dibarengi beragam prosesi, mulai dari persiapan sesajian yang disebut *soji*, *peta kapanca* yaitu untuk menghias dan menyiapkan mental anak, hingga upacara mandi usai di khitan. Anak yang dikhitan menjalani satu masa menyakitkan yakni pemotongan bagian kecil alat vitalnya. (5).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka kami tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan sunat perempuan yang dilaksanakan di masyarakat Lombok Barat khususnya masyarakat yang berdomisili di wilayah Puskesmas Gunung Sari Nusa Tenggara Barat.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik ( Deskriptif ) yaitu mengetahui dan menggambarkan tentang pelaksanaan sunat perempuan dengan menggunakan rancangan penelitian bersifat *retrospektif*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak perempuan yang dilakukan penyunatan di wilayah Puskesmas Gunung Sari.

### Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Gunung Sari pada bulan Agustus – September 2007.

### Besar sampel

Besar sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengambilan sampel *purposive sampling*. Kriteria inklusi : Semua ibu yang mempunyai anak perempuan, bersedia diteliti dengan menggunakan *informconcern*, berdomisili di wilayah Puskesmas Gunung Sari.

### Pengumpulan data :

#### Identitas responden

Identitas responden yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah nama, umur ,agama, pendidikan, pekerjaan, suku/bangsa, dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner terstruktur.

### Pelaksanaan sunat perempuan

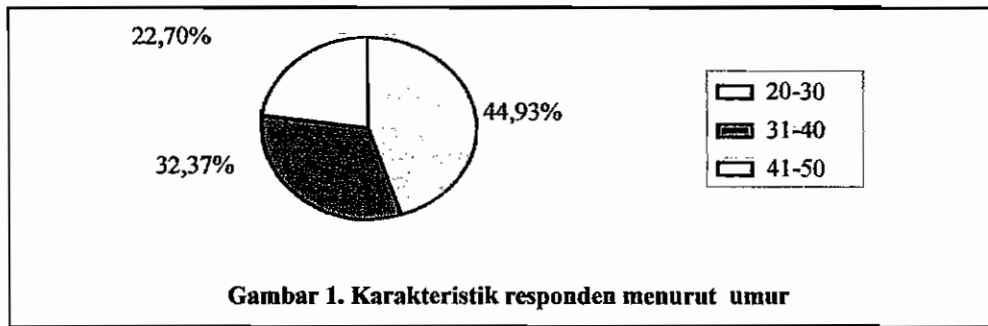
Data pelaksanaan sunat meliputi tenaga yang melakukan penyunatan perempuan dikumpulkan adalah meliputi tenaga medis yaitu dokter, bidan, perawat, dan tenaga non medis yaitu dukun beranak, dukun bayi dan dukun sunat, cara penyunatan dan alasan dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner terstruktur.

### Pengolahan dan analisa data :

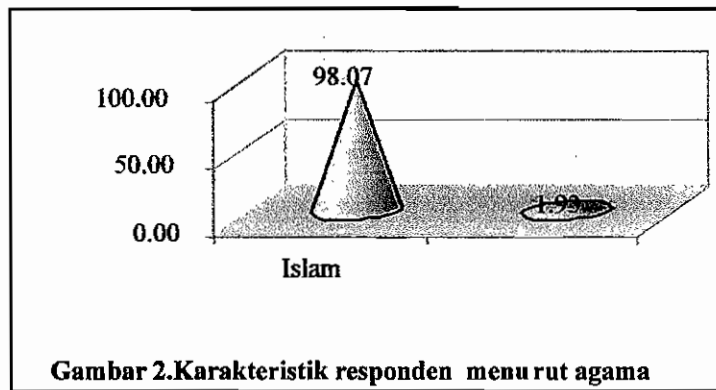
Sebelum data dimasukkan kedalam komputer, data diedit terlebih dahulu. Data yang telah terkumpul dan diedit selanjutnya dimasukkan kedalam komputer. Untuk mengetahui jumlah angka kejadian / prevalensi pelaksanaan sunat perempuan dan perbandingan jumlah angka kejadian / prevalensi pelaksanaan sunat perempuan yang dilakukan oleh tenaga medis dan non medis disajikan dalam bentuk tabulasi diolah dengan komputerisasi SPSS versi 12.

**HASIL PENELITIAN**

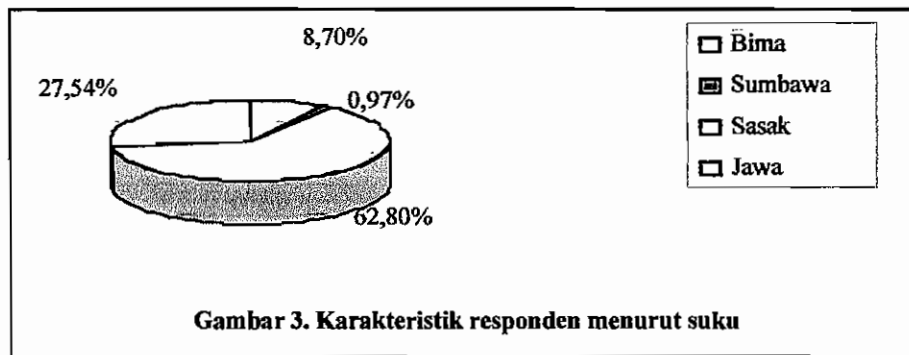
**Identitas Responden**



**Gambar 1. Karakteristik responden menurut umur**



**Gambar 2. Karakteristik responden menurut agama**



**Gambar 3. Karakteristik responden menurut suku**

**Pelaksanaan Sunat Perempuan**

**Tabel. 1 Penyunatan terhadap anak perempuan**

Penyunatan	Jumlah	Persentase
Ya	193	93,24
Tidak	14	6,76
Total	207	100

Dari semua anak perempuan yang dimiliki, sebagian besar 193 orang (93,24%) dilakukan

penyunatan dan 14 orang (6,76%) tidak dilakukan penyunatan.(Tabel 1)

Dalam studi ini didapatkan tenaga yang melakukan penyunatan adalah tenaga medis dokter 3 orang (1,45%), bidan 84 orang (40,58%), perawat/mantri 11 orang (5,31%) dan tenaga non medis dukun bayi/dukun beranak 97 orang (46,86%) serta tukang sunat 12 orang (5,78%).(Tabel 2)

**Tabel 2 Tenaga yang melakukan penyunatan**

Tenaga Penyunat	Jumlah	Persentase
Dokter	3	1,45
Bidan	84	40,58
Perawat/mantri	11	5,31
Dukun bayi/dukun beranak	97	45,86
Tukang sunat	12	5,78
Total	207	100

Cara penyunatan yang dilakukan terhadap anak perempuan sebagian besar 157 orang (75,85%) dengan cara digores/dikerik, dan 42 orang (20,29%) ditusuk/ditindik serta 8 orang (3,86%) dipotong (insisi/eksisi). (Tabel 3)

**Tabel 3 Cara penyunatan**

Cara penyunatan	Jumlah	Persentase
Digores / dikerik	157	75,85
Ditusuk / ditindik	42	20,29
Dipotong (insisi/eksisi)	8	3,86
Total	207	100

Alasan dilakukan penyunatan terhadap anak perempuan sebagian besar responden 114 orang (55,07%) karena ajaran agama, 52 orang (25,12%) karena tradisi keluarga, dan 38 orang (18,36%) karena adat istiadat yang berlaku, serta 3 orang (1,45%) karena kepercayaan/mitos. (Tabel 4)

**Tabel 4 Alasan penyunatan**

Alasan penyunatan	Jumlah	Persentase
Ajaran agama	114	55,07
Tradisi keluarga	52	25,12
Adat istiadat yang berlaku	38	18,36
Kepercayaan/mitos	3	1,45
Total	207	100

## PEMBAHASAN

Praktek khitan atau sunat merupakan tradisi yang sudah lama dikenal masyarakat dan diakui oleh agama-agama di dunia. Praktek sunat ini tidak hanya diberlakukan bagi anak laki-laki saja, tetapi juga berlaku bagi anak perempuan. meski akhir-akhir ini sebagian masyarakat memperlakukan praktek khitan/sunat bagi perempuan (2). Di Propinsi Nusa Tenggara Barat pelaksanaan sunat perempuan dan anak laki-laki merupakan tradisi dan kebiasaan yang sudah membudaya. Pelaksanaan sunat dilakukan oleh dukun bayi dan oleh tenaga kesehatan. Hal tersebut sejalan dengan hasil dari studi ini ditemukan bahwa sebagian besar responden 193 orang (93,24%) melakukan penyunatan terhadap anak perempuan, dan keadaan ini tentu saja tidak disadari oleh masyarakat bahwa khitan atau sunat perempuan dapat merusak atau mengganggu kesehatan reproduksi dan merampas hak kesehatan serta kepuasan seksual perempuan.

Dalam studi ini didapatkan bahwa tenaga yang melakukan penyunatan adalah tenaga medis yaitu dokter 3 orang (1,45%), bidan 84 orang (40,58%), perawat/mantri 11 orang (5,31%) dan tenaga non medis dukun 97 orang (46,86%) serta tukang sunat 12 orang (5,78%). Cara penyunatan yang dilakukan terhadap anak perempuan sebagian besar responden dengan cara digores/dikerik 157 orang (75,85%), dan 42 orang (20,29%) ditusuk/ditindik serta 8 orang (3,86%) dipotong (insisi/eksisi). Berdasarkan hasil penelitian kedokteran, sunat perempuan ternyata banyak menyalahi ketentuan-ketentuan medis, yang berubah dari simbolis menjadi perusakan alat kelamin berupa pengirisan, pemotongan atau pengguntingan baik oleh dukun maupun tenaga kesehatan. Hal ini bukan saja tidak berguna di bidang kesehatan, bahkan merugikan dan menyakitkan serta merusak kesehatan reproduksi perempuan itu sendiri (3). Dari hasil studi ini

ditemukan bahwa praktek sunat perempuan masih banyak dilakukan oleh masyarakat di Lombok Barat khususnya di wilayah Puskesmas Gunung Sari dengan alasan dilakukan penyunatan terhadap anak perempuan sebagian besar responden 114 orang (55,07%) karena ajaran agama, 52 orang (25,12%) karena tradisi keluarga, dan 38 orang (18,36%) karena adat istiadat yang berlaku, serta 3 orang (1,45%) karena kepercayaan/mitos.

#### KESIMPULAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 207 orang , 93 (44,93%) orang berumur 20-30 tahun, 67 orang (32,37%) berumur 31-40 tahun, 47 orang (22,70%) berumur 41-50 tahun. Sebagian besar responden adalah beragama Islam 203 orang (98,07%) dan 4 orang (1,93%) beragama Kristen katolik dan protestan. Dari segi Sosial Budaya sebagian besar 130 orang (62,80%) responden adalah suku Sasak dan 57 orang (27,54%) adalah suku Jawa, 2 orang (0,97%) adalah suku Sumbawa serta 18 orang (8,70%) adalah suku Bima.

Di Propinsi Nusa Tenggara Barat khususnya di wilayah Puskesmas Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat sebagian besar responden 193 orang (93,24%) melakukan penyunatan terhadap anak perempuan , dan keadaan ini tentu saja tidak disadari oleh masyarakat bahwa khitan atau sunat perempuan dapat merusak atau mengganggu kesehatan reproduksi dan merampas hak kesehatan serta kepuasan seksual perempuan.

Tenaga yang melakukan penyunatan adalah tenaga medis yaitu dokter 3 orang (1,45%), bidan 84 orang (40,58%), perawat/mantri 11 orang (5,31%) dan tenaga non medis dukun 97 orang (46,86%) serta tukang sunat 12 orang (5,78%). Cara penyunatan yang dilakukan terhadap anak perempuan sebagian besar responden dengan cara digores/dikerik 157 orang (75,85%), dan 42 orang (20,29%) ditusuk/ditindik serta 8 orang (3,86%) dipotong (insisi/eksisi). Hal ini bukan saja tidak berguna di bidang kesehatan, bahkan merugikan dan menyakitkan serta merusak kesehatan reproduksi perempuan itu sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus K dan Suryati B., 2007, Sunat Perempuan, Majalah PPSDM Kesehatan, Jakarta.
- Bumi Gora, 2007, Tokoh, Koran Mingguan Bacaan wanita dan keluarga, PT. Tarukan Media Dharma, Denpasar.
- Dirjen Binkesmas, 2006, Surat Edaran Tentang Larangan Medikalisis Sunat Perempuan Bagi Petugas Kesehatan, Jakarta
- Fathullah, AL., 2006, Fiqh Khitan Perempuan, Penerbit Al-Mughni Press dan Mitra Inti Foundation, Jakarta
- Sudarwan, D dan Darwis, 2003, Metode Penelitian Kebidanan, EGC, Jakarta